

THE ROLE OF AKHLAK AQIDAH TEACHERS IN IMPROVING MORALS AT MTS AL-URWATUL WUTSQO JOMBANG

Ikfi Khoulita

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

email: khoulita82@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the role of the Aqidah Akhlak teacher in improving the morals of students at MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang, to describe the morals of students at MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang, to describe the supporting and inhibiting factors for moral development at MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang. This type of research is qualitative research with data collection techniques using observation techniques, in-depth interviews, and documentation. Data analysis starts from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The role of the teacher at MTs Al-urwatul wutsqo is the role of the moral creed teacher as a communicator, motivator and mentor. The communicator looks familiar to the students and the teacher. The motivator can be seen from every time the teacher always gives encouragement to do good, both ukrowi and worldly motivation in the form of praise. As a mentor, it can be seen that the teacher always reminds students, for example, if there is student misbehavior, the teacher must guide students in a good direction so that they do not deviate from Shari'a.'at-syar'adhere to Islam and motivate students not to do that again. Morals that appear are commendable morals. Examples of not exaggerating, good behavior, humble, knowledgeable, charitable, honest, true to promises, istiqamah, steadfast, courageous, patient, grateful. The supporting factors are the Madrasah environment, namely the pesantren, curriculum,. The inhibiting factors are the different backgrounds of students, the home environment of students, and the lack of awareness in students.

Keywords: teacher's role, moral improvement

PENDAHULUAN

Salah satu langkah awal dalam mendidik akhlak yang benar adalah menanamkan pendidikan agama Islam ke dalam diri anak sedini

mungkin, sehingga anak dapat menerima pemahaman tentang nilai-nilai perilaku yang baik dengan mudah, serta terbiasa berperilaku baik sejak kecil. Untuk itu dibutuhkan seorang guru pendidikan agama Islam yang akan lebih fokus dan efektif dalam melaksanakan perannya pada pembentukan akhlak siswa. peran guru akidah akhlak harus optimal dilakukan, agar anak dapat mampu menyerap nilai-nilai murni dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterimanya, kemudian mampu mengambil hikmahnya, hingga tertanam dan akan mempengaruhi pembentukan akhlak yang diharapkan yaitu akhlak yang baik.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Mhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.¹ Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.²

Pada zaman jahiliyah keadaan Akhlak yang sangat semerawut tidak baik mereka melakukan hal-hal yang salah seperti minum beralkohol dan berjudi. Hal-hal tersebut mereka lakukan dengan biasa bahkan menjadi adat yang diturunkan untuk generasi setelah mereka. Karena kebiasaan

¹ Umar Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan*. (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, tulungagung, 2018), 19

² Tabroni, I., & Purnamasari, R. *Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta*. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), (2022). 9-18.

itu telah turun temurun maka pada awal pertama Nabi mengalami kesulitan.

Masalah akhlak menjadi ukuran tinggi rendahnya derajat seseorang. Sekalipun orang dapat pintar setinggi langit, tetapi jika suka melanggar norma agama atau melanggar peraturan pemerintah, maka ia tidak dapat dikatakan seorang yang mulia. Akhlak tidak hanya menentukan tinggi derajat seseorang, melainkan juga masyarakat. Masyarakat yang terhormat adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berbudi pekerti baik. Sebaliknya, masyarakat yang beranggotakan orang yang suka melakukan perampokan, kejahatan, penodongan, dan berbagai macam kemaksiatan, tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat yang baik. Bahkan masyarakat yang demikian dapat menghambat kemajuan pembangunan dan dapat menyusahkan pemerintah dan bangsa.

Penelitian ini akan sedikit membahas tentang beberapa pengetahuan tentang konsep pembentukan akhlak baik ruang lingkup ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Memang terkadang berbicara tentang akhlak pada anak secara teoritis sangatlah mudah, tetapi pada saat pengimplementasiannya tidaklah semudah membalikkan kedua belah telapak tangan. Karena prosesnya cukup panjang dan butuh kesabaran dalam pengaplikasiannya. Menurut pengamatan penulis, kondisi masyarakat dewasa sekarang ini mengedepankan pendidikan berbasis kognisi, cenderung mengabaikan sisi afeksinya. Terbukti kecerdasan kognisi tidaklah ampuh untuk mencetak generasi yang berbudi, dan berakhlakul karimah. Tidak jarang anak-anak yang notabnya berasal dari keluarga muslim, mempunyai kebiasaan atau perilaku yang mencerminkan layaknya seorang muslim.

Pada periode perkembangan zaman dan teknologi yang sangat maju pesat banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat

merusak keimanan. Ini terjadi karena akhlak manusia yang makin merendah. Oleh karena itu, peran dan tugas pendidikan terutama pendidikan agama islam yang menyangkut tentang akhlak dihadapkan pada tantangan yang besar dan kompleks akibat pengaruh negatif dari perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian akhlak manusia.

Akhlak merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, karena bagaimanapun pandainya seorang peserta didik dan tingginya tingkat intelegensinya tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik. Penanaman akhlak sangat mutlak bagi manusia khususnya bagi peserta didik sebagai generasi penerus, agar mampu berperan lebih baik bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat yang ada disekelilingnya, serta bangsa dan agamanya. Akhlak memang memegang peranan penting bagi kekuatan dan kesejahteraan hidup manusia.

Selain itu, agama islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran Al-Qur'an yang diturunkan Allah dan ajaran sunnah yang didatangkan dari Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumber yang aslinya di dalam Al-Qur'an. Allah SWT.

Adalah amat jelas bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan. Perhatian ajaran islam terhadap pembinaan akhlak ini lebih lanjut dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an

yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melaksanakan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik, dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam alqur'an surat an-Nahl : 90 yang Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa Al-Qur'an sangat memerhatikan masalah pembinaan akhlak, dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak yang mulia.³ Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dijelaskan tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan tidak kalah pentingnya juga untuk membentuk akhlak mulia. Jadi tujuan pendidikan disini tidak hanya mengutamakan kecerdasan dari segi kognitif atau secara teori saja tetapi bagaimana membentuk akhlak mulia pada peserta didik.

Selama ini upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk akhlak peserta didik yaitu melalui pendidikan agama islam khususnya mata pelajaran akidah akhlak. Pada hakikatnya pendidikan agama Islam merupakan tuntunan dan kebutuhan mutlak bagi manusia. Penanganan dan pembentukan akhlak melalui pendidikan ini diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim, dan menjadikan filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta dapat mengatasi timbulnya kenakalan remaja.

³Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media Group., 2015) 57-59

Melihat begitu pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian muslim serta memiliki akhlak mulia, maka tugas guru akidah akhlak di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga dalam rangka membina dan mendidik peserta didiknya agar memiliki akhlak mulia serta diharapkan peserta didik dapat mengamalkan dalam kehidupan keseharian mereka. Semua itu menjadi tanggung jawab mutlak bagi guru akidah akhlak saat di sekolah, dalam mendidik dan membina akhlak mulia terhadap peserta didik. Dengan demikian maka seorang guru khususnya guru akidah akhlak perlu menggunakan strategi khusus baik dalam kegiatan pembelajaran atau pun dalam kegiatan diluar pembelajaran. Harapan dari penggunaan strategi ini dapat memperoleh hasil output secara maksimal terhadap peserta didik khususnya akhlak peserta didik MTs Al-Urwatul Wutsqo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Peningkatkan Akhlak Siswa di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Peran guru Akidah Akhlak sebagai komunikator adalah penyampaian pesan antara guru dan peserta didik, penyampaian konsep pembelajaran daring dengan menjelaskan alur komunikasi pembelajaran daring dan jadwal pelajaran. Penyampaian materi pembelajaran dengan memberikan materi dan bahan ajar, menjelaskan sistem penugasan dan sistem pengumpulan. Guru Akidah Akhlak sebagai komunikator menyampaikan pesan antar sesama guru. Guru Akidah Akhlak menyampaikan seputar peserta didik berupa alur komunikasi pembelajaran dan keluhan peserta didik. Penyampaian diskusi sharing model pembelajaran.

Penyampaian diskusi sharing model pembelajaran dilakukan dengan guru satu rumpun maupun guru berbeda rumpun. Guru Akidah Akhlak sebagai komunikator dalam pembelajaran daring memanfaatkan media teknologi komunikasi gadget yang dapat memudahkan guru dan peserta didik. namun juga memiliki keluhan di dalamnya salah satunya kendala sinyal dan paket data. Peran guru Akidah Akhlak disini sebagai komunikator menjadi lebih responsif, terbuka agar komunikasi tetap efektif.

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orangtua murid, dan kepada masyarakat umumnya. Komunikasi pada dirinya sendiri menyangkut upaya intropeksi (koreksi diri) agar setiap langkah dan geraknya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Adapun komunikasi kepada atasan, orangtua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggung jawaban moral.⁴

Peran guru akidah akhlak sebagai motivator guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas

⁴ Rusman. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2017), 273

belajar dan menurun prestasinya di sekolah⁵. Peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam pembelajaran daring dengan tujuan membangkitkan semangat belajar peserta didik.

1. Menjadikan peserta didik aktif; Guru akidah akhlak menjadikan peserta aktif mencari solusi atas permasalahannya, aktif bertanya jika mengalami kesulitan dan aktif mengerjakan tugas yang telah diberikan guru.
2. Menciptakan suasana kelas menyenangkan; Guru akidah akhlak menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar serta membuat saingan belajar.
3. Menggunakan kalimat positif; Guru akidah akhlak menggunakan kalimat positif seperti kalimat ajakan belajar dan mengingatkan penggunaan waktu
4. Menjadi Suri tauladan; Guru akidah akhlak menjadikan suri tauladan dalam pembelajaran *daring* dengan memberikan contoh sikap keteladanan melalui kebiasaan yang sudah diterapkan dan kerjasama antara peserta didik dan guru.

Peran guru akidah akhlak sebagai mentor peran guru sebagai mentor yaitu memberikan petunjuk tentang gaya pembelajaran siswa, mencari kekuatan dan kelemahan siswa, memberi latihan, memberikan penghargaan kepada siswa, mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan pemecahannya, membantu siswa untuk menemkan bakat dan minat siswa (karir di masa depan), mengenali perbedaan individual siswa⁶

Peran guru akidah akhlak sebagai mentor dalam pembelajaran *daring* dengan memberikan bimbingan dalam permasalahan

⁵ Muhammad Kristiawan, et. al. Manajemen Pendidikan. (Yogyakarta:Deepublish. 2017), 273

⁶ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 37-39

pembelajaran *daring*.

1. Koordinasi yang efektif antara guru dan peserta didik: Koordinasi yang efektif antara guru dan peserta didik dilakukan dengan memberikan arahan petunjuk pembelajaran, pengawasan melalui orangtua dan pemberitahuan hasil pengerjaan peserta didik.
2. Memahami kondisi peserta didik: Guru akidah akhlak dalam membimbing peserta didik harus memahami kondisi peserta didik dengan mengenali keunikan gaya belajar atau sikap serta memahami karakter peserta didik.
3. Memberikan tekanan pada tugas: Guru akidah akhlak memberikan tekanan pada tugas dengan membiasakan kegiatan positif, membiasakan peserta didik mengerjakan sendiri dan memberikan reward reward nilai yang baik atas kedisiplinannya.

B. Akhlak siswa di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Nilai-nilai akhlaqul karimah yang dominan di MTs Al-Urwatul wutsqo Jombang, MTs Al-Urwatul wutsqo jombang, semakin hari semakin berkembang dan meningkat kualitas siswannya, baik dari segi pendidikan formal, pendidikan agama dan juga dari segi pendidikan akhlaqul karimahnya. karena kepala sekolah, guru, dan civitas akademika lainnya berusaha semaksimal mungkin untuk mengedepankan perilaku akhlaqul karimah sehingga menjadi insan kamil.

Ketika peneliti melakukan pengamatan di lapangan menemukan bahwa peserta didik yang baru datang ke madrasah selalu berjabat tangan dengan guru piket yang berjaga disebelah absen kehadiran siswa, kemudian peserta didik tersebut yang laki-laki menuju kelasnya untuk menaruh tasnya. sedangkan yang

perempuan menaruh mukenah dahulu di musholla, kemudian baru menaruh tas di kelasnya.

Hal ini sesuai dengan beberapa teori yaitu: dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa : secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.⁷

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain,

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2014), 74-75

korupsi dan perbuatan- perbuatan buruk lainnya.

Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*).

1. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

2. Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.⁸

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Peningkatkan Akhlaq

Pendukung dan penghambat pembentukan akhlak pasti ada. Pembentukan akhlak dapat di artikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah dalam yang ada dalam diri manusia, termasuk didalam akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.⁹

Berbicara mengenai masalah pembentukan akhlak sama dengan

⁸ Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 96

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 133-135

berbicara tentang tujuan pendidikan, Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, Istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas¹⁰. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islami pada pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat¹¹. Adapun Faktor pendukung adalah lingkungan Madrasah aalah pesantren, kurikulum,. Adapun Faktor penghambat adalah latar belakang peserta didik yang berbeda, lingkungan rumah peserta didik, dan kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Peran guru di MTs Al-urwatul wutsqo adalah peran guru akidah akhlak sebagai komunikator, motivator dan mentor. Komunikator terlihat akrebnya siswa dengan guru. Motivator terlihat dari setiap saat guru selalu memberikan dorongan untuk berbuat baik, baik yang sifatnya ukrowi maupun motivasi duniawi berupa pujian. Sebagai mentor terlihat dari guru selalu mengingatkan siswa, contohnya apabila ada kenakalan siswa guru harus membimbing siswannya kearah yang baik agar tidak menyimpang dari syari’at-syar’iat Islam serta memotivasi siswa supaya

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 65

¹¹ Arifin H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1993), 224

tidak melakukan tersebut lagi. Akhlak yang muncul adalah akhlak terpuji. Contoh tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur. Faktor pendukung aalah lingkungan Madrasah aalah pesantren, kurikulum,. Adapun Faktor penghambat adalah latar belakang peserta didik yang berbeda, lingkungan rumah peserta didik, dan kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006
- H.M, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993
- Kristiawan, Muhammad, et. al. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta:Deepublish. 2017
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group., 2015
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Rusman. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017
- Sidiq, Umar , *Etika Dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah, tulungagung. 2018
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yokyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. *Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta*. Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(1), (2022). 9-18.

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2014